

ANALISIS KEMISKINAN DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI DESA JALAJJA KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR

**Analysis of Poverty and Income Distribution of Farmer Households in Jalajja Village
Burau Sub-District of East Luwu District**

Nur Paidil¹⁾, Abdul Muis²⁾, Lien Damayanti³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Jl. Soekarno-Hatta
Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah. Telp. 0451-429738
Email: nurpaidil20@gmail.com, abdulmuis.oke11@gmail.com,
lien_damayanti@ymail.com

Submit: 17 February 2021, Revised: 19 March 2021, Accepted: April 2021

ABSTRACT

This research aimed at determining the level of poverty and income distribution, and at analyzing factors influencing poverty level of rice farmer households in Jalajja village of Burau sub-district of East Luwu district. Data was analyzed using Headcount Index analysis, Poverty Gap analysis, Income Distribution analysis and Regression analysis. The poverty severity index value was 74.5% indicating that the proportion of the rice farmer households who live above the poverty line is higher than those live below it. The Gini ratio was 0.094 showing that the inequality in the research area was very low. The coefficient of determination (R^2) was 74.8% with the income of the rice farmers household significantly influenced the level of the poverty by 3.771% while other factors such as the age of the household heads and the number of family dependents did not.

Keywords : *Farmer Households, Income Distribution and Poverty Analysis.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi pendapatan rumah tangga petani padi sawah dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga petani padi sawah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Analisis *headcount index*, Analisis *Poverty Gap*, Analisis Distribusi Pendapatan dan Analisis Regresi. Tingkat kemiskinan rumah tangga petani padi sawah di Desa Jalajja Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat berdasarkan nilai indeks keparahan kemiskinan sebesar 74,5 % artinya proporsi rumah tangga petani padi sawah yang hidup diatas garis kemiskinan lebih tinggi atau rumah tangga miskin lebih rendah dibandingkan dengan proporsi rumah tangga yang hidup diatas garis kemiskinan atau tidak miskin. Distribusi pendapatan dengan melihat nilai *Gini ratio* yaitu sebesar 0,094 yang menandakan bahwa ketimpangan kemiskinan di daerah penelitian tergolong sangat rendah. Hasil Analisis Regresi diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 74,8 % dengan faktor Tingkat kemiskinan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pendapatan rumah tangga sebesar 3,771 %,

Sedangkan variabel umur kepala rumah tangga dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat kemiskinan.

Kata Kunci : *Distribusi Pendapatan, Analisis Kemiskinan, dan Rumah Tangga Petani.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi penopang kehidupan sebagian besar masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu pembangunan dalam bidang pertanian seharusnya tidak hanya dititikberatkan pada peningkatan hasil produksi saja, melainkan harus diarahkan juga pada peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan taraf hidup petani dan peningkatan kesejahteraan petani. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap kesejahteraan dalam rumah tangga tani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang diperoleh dari usaha tersebut (Pusdatin, 2013).

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak memproduksi tanaman pangan padi sawah. Salah satu komoditas tanaman yang sangat penting dan mendukung ketahanan pangan nasional. Komoditas ini memiliki berbagai peran dalam ketahanan pangan yaitu sebagai karbohidrat yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi. Hasil produksi tanaman padi sawah Indonesia diharapkan meningkat setiap tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat sehingga mengakibatkan meningkatnya hasil pendapatan petani.

Daerah Sulawesi Selatan termasuk daerah yang menjadikan sub sektor pertanian tanaman pangan padi sawah sebagai sub sektor dominan dalam struktur perekonomiannya karena memegang peranan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, sub sektor ini juga mempunyai peranan yang besar dalam penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan. Tahun 2019, perekonomian Sulawesi Selatan tumbuh sebesar 6,92% sedikit melambat dibandingkan dengan tahun 2018 dengan total pembentukan nilai tambah sebesar Rp 504,75 triliun sehingga

rata-rata pendapatan perkapita mencapai Rp 57,03 juta/kapita/tahun. Pertanian merupakan kontributor terbesar dalam pembentukan nilai tambah Sulawesi Selatan. Pada Tahun 2019, pertanian menyumbangkan 21,28% atau sebesar Rp 107,42 triliun terhadap nilai tambah Sulawesi Selatan (BPS Sulawesi Selatan, 2019)

Komoditi Padi adalah salah satu hasil pertanian dari subsektor tanaman pangan, yang merupakan tanaman budidaya terpenting dalam peradaban dunia terutama di Indonesia, dikarenakan padi adalah bahan pangan pokok dan merupakan sumber kalori bagi sebagian besar penduduk Indonesia termasuk penduduk yang ada di daerah Sulawesi Selatan, hampir semua penduduknya mengkonsumsi padi atau beras setiap harinya, sehingga sangat penting untuk memberikan perhatian khusus bagi pendapatan yang menyangkut kesejahteraan petani padi itu sendiri. Sektor pertanian khususnya tanaman padi, merupakan tanaman utama para petani dan dapat ditanam dilahan kering dan lahan basah (persawahan). Mayoritas petani yang ada di daerah Indonesia termasuk Sulawesi selatan merupakan petani kecil atau petani gurem dengan luas lahan usahatani yang sempit. Diantara lahan yang sempit tersebut tidak semuanya berbentuk sawah, sebagian besar sebagai lahan kering yang ditanami berbagai palawija, buah-buahan dan sayuran (Pitojo, 2006).

BPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018 menunjukkan masyarakat di daerah Luwu Timur yang menjadi daerah ujung perbatasan Timur Provinsi Sulawesi Selatan memiliki potensi cukup besar dibidang pertanian padi sawah. Namun kebanyakan produksi yang dihasilkan tidak seimbang dengan harga produk yang berlaku sehingga berdampak pada pendapatan yang diterima petani. Sektor pertanian secara keseluruhan (termasuk tanaman pangan

padi sawah) merupakan sektor penggerak utama perekonomian di Luwu Timur setelah pertambangan, dengan pertumbuhan sekitar 8,15 persen. tahun 2018, lahan sawah di Kabupaten Luwu Timur seluas 26.857 hektar, kemudian untuk produksi padi di Luwu Timur mencapai 338.836,59 ton dari luas panen sebesar 45.545 hektar (BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2018). Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah saat ini sedang gencar melaksanakan berbagai program untuk mendukung pencapaian tujuan Sustainable Development Goals (SDG's) yaitu mengakhiri kelaparan melalui upaya mencapai ketahanan pangan (Beras), meningkatkan gizi dan mendukung pertanian berkelanjutan sehingga tercipta kesejahteraan dikalangan masyarakat luas dan terkhusus petani (BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2019).

Selama enam tahun terakhir (tahun 2013 sampai 2018), jumlah penduduk miskin Luwu Timur berfluktuasi antar tahun. Tahun 2013 jumlah penduduk miskin sekitar 22,20 ribu jiwa kemudian pada Tahun 2014 menurun menjadi 20,78 ribu jiwa. Tahun 2015 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan lagi menjadi 19,67 ribu jiwa, kemudian pada dua Tahun berikutnya terus meningkat menjadi 21,08 ribu jiwa di Tahun 2016 dan 21,94 ribu jiwa di Tahun 2017. Selanjutnya Tahun 2018 angka kemiskinan kembali menurun menjadi 21,15 ribu jiwa.

Data penduduk miskin tersebut di atas merupakan jumlah yang masih cukup besar, dengan kebanyakan masyarakat bekerja di bidang pertanian yang mestinya dapat memanfaatkan potensi lahan padi sawah secara optimal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Besar kecilnya jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh garis kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan (BPS Luwu Timur, 2019).

Tahun 2014 sampai dengan 2019, Garis Kemiskinan Kabupaten Luwu Timur

mengalami peningkatan. Pada Tahun 2014, Garis Kemiskinan Kabupaten Luwu Timur sekitar Rp 240.729,- perkapita/bulan, kemudian meningkat 5,91 persen menjadi Rp 254.957,- perkapita/bulan di Tahun 2015. Garis kemiskinan Kabupaten Luwu Timur menjadi Rp 277.520,- perkapita/bulan pada Tahun 2016 dan kemudian menjadi Rp 289.214,- perkapita/bulan pada Tahun 2017. Tahun 2018, Garis Kemiskinan Kabupaten Luwu Timur naik 9,08 persen menjadi Rp 315.478,- perkapita/ bulan. Pada Tahun 2019, Garis Kemiskinan Kabupaten Luwu Timur naik 5,79 persen menjadi Rp 333.739,- perkapita/bulan, dengan sebagian besar masyarakat bekerja dibidang pertanian tanaman pangan padi sawah.

Kecamatan Burau merupakan salah satu kecamatan yang ada di Luwu Timur dengan potensi pertanian tanaman padi sawah seluas 3.618,52 hektar dan jumlah petani sekitar 5.990 jiwa (Kecamatan Burau dalam angka, 2019).

Data Desa Jalajja yang merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Burau, memiliki angka Petani Kurang Mampu terbesar dibanding dengan wilayah lain yakni dengan 443 jiwa jumlah petani dan 330 petani tidak mampu, sehingga menarik untuk di lakukan penelitian.

Menurut Sukirno (2006) distribusi pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan keadaan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Distribusi pendapatan merupakan masalah perbedaan pendapatan antara individu yang kaya dengan yang miskin. Perbedaan tersebut dapat timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan dan penggunaan faktor produksi, perbedaan jenis komoditas, atau adopsi teknologi. Sektor pertanian salah satu faktor produksi yang penting adalah lahan, umumnya semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh. Selain itu, Todaro, dkk. (2006) menjelaskan bahwa Sebagian besar keluarga miskin memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga kondisi perekonomian mereka yang berada di garis kemiskinan semakin

memburuk seiring dengan memburuknya ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan. Sedangkan Fulgsang (2013), menjelaskan bahwa peningkatan populasi penduduk menjadi salah satu faktor penyebab ketimpangan distribusi pendapatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi pendapatan rumah tangga petani padi sawah serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga petani padi sawah di Desa Jalajja Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Kasiram (2008) meyakini bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui distribusi pendapatan dengan menggunakan pendekatan rumah tangga atau individu bukan pendekatan wilayah.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jalajja, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan, yang Pada Tahun 2020 angka petani kurang mampu mencapai 330 jiwa. Melihat data penduduk miskin tersebut yang jumlahnya cukup besar dengan mayoritas masyarakat bekerja di bidang pertanian mestinya dapat memanfaatkan luas lahan potensi padi sawah secara optimal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai April 2020.

Banyaknya populasi pada penelitian ini adalah sejumlah 330 rumah tangga, jumlah ini merupakan populasi rumah tangga miskin petani padi sawah di Desa Jalajja Kecamatan Burau. Melihat jumlah populasi yang ada maka dapat ditentukan sampel sebesar 33 rumah tangga.

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan teori pengambilan sampel oleh Arikunto (2010) apabila populasi

suatu penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel diambil antara 10-15 % atau lebih.

$$n = N \times 10 \%$$

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

Sehingga diperoleh hasil berikut :

$$n = 330 \times 10 \%$$

$$n = 330 \times 0,1$$

$$n = 33$$

Cara penentuan responden digunakan metode *Random Sampling*, yaitu penentuan responden secara acak dari total populasi yang ada.

Beberapa variabel yang digunakan untuk kepentingan penelitian ini memiliki konsep dan definisi sebagai berikut :

1. Pendapatan total rumah tangga petani padi sawah ialah jumlah seluruh pendapatan rumah tangga dari usahatani maupun non usahatani diukur dalam rupiah.
2. Gini ratio digunakan untuk melihat distribusi pendapatan rumah tangga miskin petani padi sawah di daerah penelitian.
3. Kurva *lorenz* ialah gambaran ketimpangan kemiskinan berdasarkan nilai *Gini Ratio* pada daerah penelitian.
4. Umur kepala rumah tangga ialah umur kepala rumah tangga penduduk miskin yang berusahatani padi sawah di daerah penelitian
5. Jumlah tanggungan keluarga ialah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga dan sebagai petani padi sawah di daerah penelitian.
6. Distribusi pendapatan dinyatakan sebagai distribusi pendapatan personal yang artinya pendapatan yang diterima oleh sejumlah petani dalam golongan pendapatan tertentu, dinyatakan dalam koefisien *Gini* yang besarnya antara nol dan satu.
7. Kurva *lorenz* adalah kurva yang menggambarkan ketimpangan distribusi pendapatan daerah penelitian.
8. Garis kemiskinan ialah representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau

sebesar Rp 333.739,- yang ditetapkan oleh (BPS Luwu Timur, 2019).

Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis *Headcount indeks* adalah analisis yang digunakan untuk melihat proporsi rumah tangga miskin daerah penelitian, dengan rumus sebagai berikut :

$$H = \frac{q}{n}$$

Keterangan :

H : *Headcount Indeks*

q : Jumlah rumah tangga petani padi sawah miskin

n : Jumlah Populasi Petani Padi Sawah

Selanjutnya untuk melihat tingkat kemiskinan menggunakan pendekatan indeks kesenjangan kemiskinan dengan analisis data *Poverty Gap*, dengan rumus sebagai berikut :

$$PG \text{ rata} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z-y_i}{z} \right] PG$$

$$\text{individu} = \left[\frac{z-y_i}{z} \right]$$

$$PG \text{ rata} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z-y_i}{z} \right]^2 PG$$

$$\text{individu} = \left[\frac{z-y_i}{z} \right]^2$$

Keterangan :

PG : Kesenjangan Kemiskinan

N : Jumlah Populasi

Y_i : Pendapatan Rumah Tangga

Z : garis kemiskinan

Tingkat kemiskinan akan dilihat dari ketimpangan pendapatan rumah tangga petani padi sawah pada daerah penelitian maka digunakan metode analisis data *Gini Ratio* untuk mengetahui distribusi pendapatan rumah tangga seperti pada persamaan berikut :

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{pi} (F_{ci} + F_{ci} - 1)$$

Keterangan :

GR = Koefisien Gini (*Gini Ratio*)

F_{pi} = Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke – i

F_{ci} = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

F_{ci-1} = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i-1)

Nilai GR terletak antara nol sampai dengan satu

a. Bila GR = 0, ketimpangan pendapatan sempurna, artinya setiap orang menerima pendapatan yang sama dengan yang lainnya.

b. Bila GR = 1, artinya ketimpangan pendapatan timpang sempurna atau pendapatan itu hanya diterima oleh satu orang atau satu kelompok saja.

c. Nilai GR = 0, atau GR = 1, tidak pernah diperoleh dilapangan. *Gini Ratio* biasanya disertai dengan kurva yang disebut kurva *lorenz* (BPS, 2017)

Kurva Lorenz adalah kurva yang memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penerimaan pendapatan dan persentase total pendapatan yang diperoleh selama jangka waktu tertentu. Dengan metode ini kita dapat menggambarkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat melalui sebuah kurva, dimana kurva ini sumbu X menggambarkan persentase kumulatif penerimaan pendapatan (penduduk) dan sumbu Y menggambarkan persentase kumulatif pendapatan yang diterima. Makin jauh jarak antara sumbu diagonal XY dengan lengkung suatu kurva Lorenz maka ketimpangan pembagian pendapatan masyarakat makin tinggi, sebaliknya makin dekat sumbu diagonal XY dengan lengkungan suatu kurva Lorenz maka ketimpangan samakin rendah.

Penelitian ini juga menggunakan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon_i$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan diukur dengan menggunakan *Poverty Gap* (PG²)

X₁ = Umur Kepala Rumah Tangga (Tahun)

X2 = Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)
 X3 = Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah (Rp)
 β_0 = *Intercept* atau konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Nilai koefisien regresi
 ε = *Error term*.

Koefisien determinasi bertujuan untuk melihat besarnya persentase variasi (keragaman) variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas dalam model. Nilai koefisien determinasi dipergunakan untuk mengukur besarnya sumbangan atau kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Nilai koefisien determinasi berkisar dari nol sampai satu. Semakin mendekati satu maka model dikatakan semakin baik karena menunjukkan semakin tepat atau cocoknya suatu garis regresi serta semakin besar variasi variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel tak bebas.

Menurut Soekartawi (2003), berikut rumus menentukan koefisien determinasi (R^2):

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT}$$

Keterangan :
 R^2 = Koefisien Determinasi
 JKR = Jumlah Kuadrat Regresi
 JKT = Jumlah Kuadrat Total

Pengaruh semua variabel *independen* secara bersama-sama terhadap variabel *dependen* dapat diketahui dengan menggunakan statistik uji F yang dituliskan dalam rumus berikut :

$$F_{hitung} = \frac{KTR}{KTS}$$

Keterangan :
 F = Uji Fisher (*Fisher test*)
 KTR = Kuadrat Tengah Regresi
 KTS = Kuadrat Tengah Sisa

Bentuk Hipotesis :

H_0 : Umur kepala rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan rumah tangga petani secara bersama-sama berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat kemiskinan petani padi sawah.

H_1 : Umur kepala rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan rumah tangga petani secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan petani padi sawah.

Ketentuan :

1. Jika probabilitas (p) < 0,05 atau dengan cara lain $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis H_0 ditolak, secara bersama-sama variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas (Y) pada α tertentu.
2. Jika probabilitas (p) \geq 0,05 atau dengan cara lain $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka hipotesis H_0 gagal ditolak / diterima, artinya secara bersama-sama variabel bebas (X) berpengaruh tidak nyata terhadap variabel tidak bebas (Y) pada α tertentu.

Adanya pengaruh masing-masing variabel *independen* (X) terhadap *dependen* (Y) diuji dengan menggunakan Uji t, pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel *independen* (X) terhadap variabel *dependen* (Y) :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :
 t = Uji t
 b_i = Nilai Koefisien Regresi Variabel ke-i
 S_{b_i} = Standar Deviasi Variabel Ke-i

Bentuk Hipotesis :

H_0 : $b_i = 0$ (X tidak dapat menjelaskan Y)
 Artinya secara *individual* faktor-faktor yang diamati berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat kemiskinan Petani Padi Sawah.

H_1 : $b_i \neq 0$ (X dapat menjelaskan Y)
 Artinya secara *individual* faktor-faktor yang diamati berpengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan Petani Padi Sawah.

Keterangan :

1. Jika probabilitas (p) < 0,05 atau dengan cara lain $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis H_0

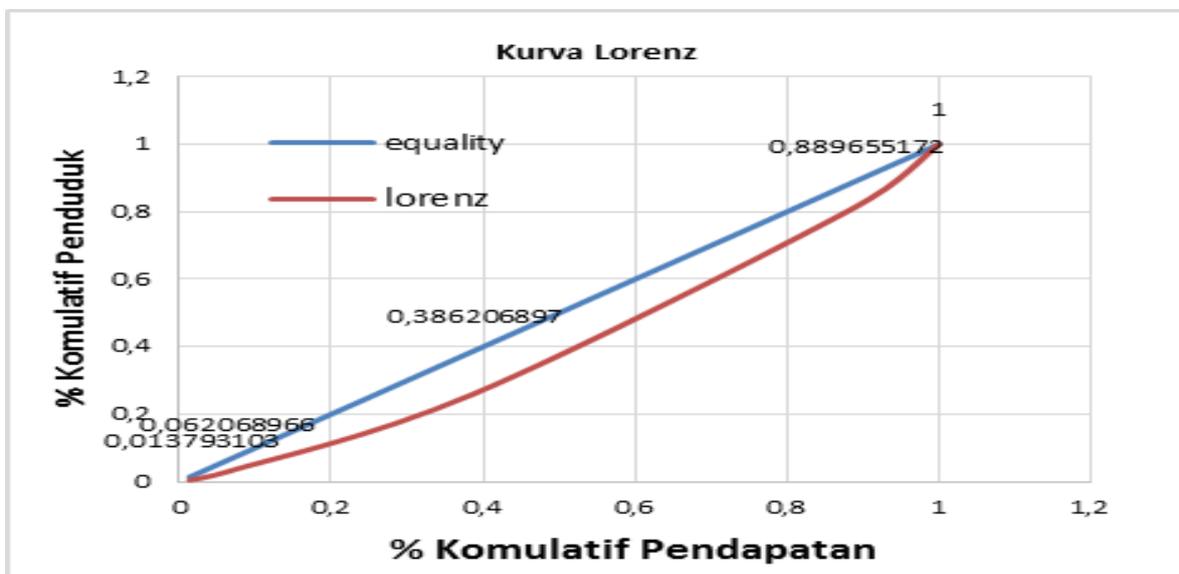
ditolak, artinya tiap masing-masing (*individual*) variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas (Y) pada tingkat α tertentu.

2. Jika probabilitas ($p \geq 0,05$) atau dengan cara lain $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka hipotesis H_0 gagal ditolak / diterima artinya tiap masing-masing (*individual*) variabel bebas (X) berpengaruh tidak nyata terhadap variabel tidak bebas (Y) pada tingkat α tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Keparahan Kemiskinan (PG²)

Rata-rata pendapatan penduduk pada Tahun 2020 adalah Rp 766,667,- dengan nilai koefisien *Gini* (*Gini Ratio*) untuk distribusi pendapatan rumah tangga petani petani padi sawah di Desa Jalajja Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur sebesar 0,094 maka dapat diketahui bahwa tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat di Desa jalajja Kecamatan Burau berada dalam kategori sangat rendah.



Gambar 1 . Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Miskin Petani Padi Sawah Desa Jalajja Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Jalajja

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t _{hitung}	Sig.
(Poverty Gap)	-50.601	6.725	-7.525	0.000
(Usia Kepala Rmh.Tangga)	0.204	1.000	0.204	0.840
(Jmlh Tanggungan)	0.798	0.759	1.052	0.302
(Pendapatan Total)	3.771	0.429	8.795	0.000
F-hit	= 28.638			0.000
R Squared	= 0 .748			

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan Rumah Tangga di Desa Jalajja menggunakan regresi linear berganda, seperti tertera pada Tabel 1.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani di Desa Jalajja Kecamatan Burau

Hasil Regresi menunjukkan Nilai Koefisien determinasi (R-Squared) sebesar 0,748 artinya, proporsi pengaruh dari usia kepala rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan total rumah tangga terhadap tingkat kemiskinan yang di peroleh dari nilai *Poverty Gap* Desa Jalajja Kecamatan Burau sebesar 74,8% sedangkan sisanya (25,2%) dipengaruhi variabel lain di luar model estimasi.

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Probabilitas* pada F - hit $< 0,05$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga variabel bebas Umur kepala rumah tangga, Jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan total rumah tangga secara bersama-sama (*simultan*) berpengaruh nyata terhadap Tingkat kemiskinan.

Pengaruh masing-masing variabel secara parsial mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga dijelaskan sebagai berikut :

Umur Kepala Rumah Tangga

Umur Kepala Rumah Tangga menunjukkan nilai *Probabilitas* pada t-hit $0,840 > 0,05$, maka hipotesis (H_0) diterima yang artinya variabel bebas umur kepala rumah tangga berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat kemiskinan. Berdasarkan nilai koefisien regresi yang berarti bahwa setiap penambahan umur kepala rumah tangga sebesar 1% tidak akan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga petani padi sawah.

Sesuai penelitian Putri dan Nyoman (2013), Pengaruh faktor umur terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel. Jadi H_0 diterima yang berarti umur tidak berpengaruh terhadap

pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem.

Umur dapat menentukan banyak hal yang terjadi pada kehidupan manusia termasuk dalam kegiatan ekonomi. penduduk yang berada pada usia produktif belum tentu mampu memenuhi harapan untuk meningkatkan kualitas pembangunan ekonomi khususnya peningkatan kualitas SDM.

Jumlah Tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan nilai *Probabilitas* pada t-hit $0,302 > 0,05$, maka hipotesis (H_0) diterima yang artinya variabel bebas Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat kemiskinan. Berdasarkan nilai koefisien regresinya bahwa setiap penambahan Jumlah tanggungan keluarga sebesar 1% tidak akan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga petani padi sawah. Sebagai contoh kenaikan proporsi anggota rumah tangga yang bekerja di sektor lain misalnya industri akan meningkatkan distribusi pendapatan rumah tangga.

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Jumlah Pendapatan Rumah Tangga Petani menunjukkan nilai *Probabilitas* pada t-hit $0,000 < 0,05$, maka hipotesis (H_0) ditolak yang artinya variabel bebas Jumlah Pendapatan Rumah Tangga Petani berpengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan. Berdasarkan nilai koefisien regresinya sebesar 3,771 yang berarti bahwa setiap kenaikan Pendapatan Rumah Tangga Petani padi sawah sebesar 1% maka peluang Rumah Tangga Petani padi sawah keluar dari garis kemiskinan semakin meningkat yakni sebesar 3,771 %.

Pendapatan merupakan salah satu indikator dari kemiskinan. Rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat akan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan hidupnya, sehingga dapat dikatakan seseorang dengan pendapatan yang rendah disebut masyarakat miskin. Sehingga dapat diyakini bahwa terdapat pengaruh langsung antara pendapatan dengan kemiskinan (Rahman, dkk 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat kemiskinan rumah tangga petani padi sawah di Desa Jalajja Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat dari indeks keparahan kemiskinan sebesar 74,5 % artinya proporsi rumah tangga petani padi sawah yang hidup diatas garis kemiskinan lebih tinggi atau rumah tangga miskin lebih rendah dibandingkan dengan proporsi rumah tangga yang hidup diatas garis kemiskinan atau tidak miskin. Distribusi pendapatan di Desa Jalajja Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dengan melihat nilai *Gini ratio* yaitu sebesar 0,094 yang menandakan bahwa ketimpangan kemiskinan di daerah penelitian tergolong sangat rendah.

Tingkat kemiskinan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pendapatan rumah tangga sebesar 3,771 %, Sedangkan variabel umur kepala rumah tangga dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat kemiskinan di Desa Jalajja Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Saran

Berdasarkan uraian diatas, maka saran yang diajukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengoptimalkan pengelolaan usahatani tanaman padi sawah sehingga mendapatkan pendapatan yang maksimal.
2. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dan masuk dalam usia produktif agar dapat membantu kepala rumah tangga dalam mengelola usaha atau sumber penghasilan agar bisa memberi tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
3. Peran aktif Pemerintah dalam menekan harga input produksi usahatani sehingga biaya yang harus dikeluarkan petani lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta

BPS, 2017. *Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur

BPS, 2018. *Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

BPS, 2019. *Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur

BPS, 2019. *Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Fulgung S, 2013. *Determinants of Income Inequality : Sub-Saharan Perspective*, Thesis. Aarhus.

Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. UIN-Malang Pers. Malang

Pitojo, 2006. *Budidaya Tanaman Padi Sawah*. PT. Gramedia. Jakarta

Pusdatin.2013. *Buletin PDB Sektor Pertanian*. Buletin (2).

Putri , A. D dan Nyoman, D.S, 2013. *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana 2 (4).

Rahman,. A dan M. Fiqam, Alamsyah, 2019. *Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Kemiskinan Masyarakat Migran Di Kota Makassar*, jurnal ecces Volume 6 (1).

Soekartawi, 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sukirno, S. 2006. *Ekonomi Mikro*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Todaro M, P. dan Smith S. C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*, Erlangga. Jakarta